

BAB II

KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DAN METODE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING*

A. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik terlihat dalam sebuah interaksi yaitu yang disebut dengan aktivitas belajar. kata keaktifan secara etimologis dapat diartikan sebagai kegiatan (Slameto, 2010:36) mengemukakan proses belajar mengajar guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. mengajar merupakan salah satu indikator adanya keiginan siswa untuk belajar.

Pembelajaran adalah suatu proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. (Nunik esti utami, Jannah, dll)

Dapat disimpulkan keaktifan yang dimaksud para penelitian yang ada di atas adalah keaktifan belajar siswa belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan dengan mendengarkan atau melihat sesuatu. aktif adalah giat (bekerja, berusaha) sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif. belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang lebih baik dan relatif serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Menurut

(Nata Wijaya, 2005:31) Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sebagai berikut:

- a. Sering bertanya kepada Guru atau Siswa lain
- b. Mau mengerjakan tugas yang diberikan Guru
- c. Mampu menjawab pertanyaan
- d. Senang diberi tugas belajar dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan aktif jika melakukan seperti menulis dan membaca siswa berani bertanya materi yang belum pahami. memberi pendapat siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan (mengamati, mengobservasi, mempraktekkan dan menganalisis) Menemukan pengetahuan. maksudnya selama proses pembelajaran siswa pasti menemukan permasalahan berupa materi yang belum dipahami. rasa ingin tahu yang tinggi akan membangkitkan siswa untuk aktif bertanya kepada guru atau teman yang lebih tahu. maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah jika siswa tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, siswa hadir dikelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah paham atau belum. oleh karena itu untuk membuat siswa menjadi aktif maka seorang guru harus lebih kreatif baik itu dalam pengajarnya maupun dalam memilih strategi dan metode yang tepat untuk dipakai dalam mengajar agar siswa tidak bosan dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar

2. Tujuan Meningkatkan keaktifan

Keaktifan siswa yaitu, suatu pelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang diberikan oleh guru dalam mata pelajaran yang disajikan. keaktifan Siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

disamping itu pengajar dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut (Keachile,2007:77-78) mengemukakan aspek aspek terjadinya keaktifan siswa

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- b. Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang membuat interaksi antar siswa
- d. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
- e. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa, dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran
- f. Pemberian waktu untuk mengulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk lebih aktif serta dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. disamping itu guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis sehingga merangsang keaktifan siswa dalam pembelajaran. Menurut (Gagne dan Briggs dalam Martinis 2007:84) menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa)
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

- g. Memberi umpan balik (feedback).
- h. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.
Menurut (Nana Sudjana 2004:6) Keaktifan Siswa dapat dilihat dari:
 - a. Perhatian Siswa terhadap penjelasan guru
 - b. Kerjasamanya dalam kelompok.
 - c. Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok
 - d. Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok
 - e. Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat.
 - f. Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain.
 - g. Saling membantu dan menyelesaikan masalah.

Keaktifan belajar sejarah sangat diperlukan untuk terciptanya pembelajaran yang interaktif, aktif, dan hasil belajar yang maksimal. sehingga proses belajar mengajar siswa dapat berjalan dengan baik. aktif dimaksud dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, dan mempertanyakan dan mengemukakan gagasan.

3. Indikator keaktifan siswa

Menurut (Suhana, 2014:22) menyatakan bahwa aktifitas belajar dibagi menjadi 8 kelompok yaitu:

- a. Kegiatan Visual: membaca, memperhatikan penjelasan guru, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan mengamati pekerjaan orang lain.
- b. Kegiatan Inti (*oral*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, merumuskan, bertanya pada guru, memberi saran, diskusi dan interaksi.
- c. Kegiatan Mendengarkan, yaitu: mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan dan mendengarkan radio.

- d. Kegiatan Menulis, yaitu: mencatat, penjelasan guru, kelengkapan catatan, menulis cerita, menulis laporan, membuat rangkuman dan penjelasan materi
- e. Kegiatan Menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
- f. Kegiatan Motorik: melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan menari dan berkebun.
- g. Kegiatan Mental: merenungkan, mengingat, memecahan masalah, menganalisisi faktor-faktor, membuat hubungan dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan Emosional: minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Kesimpulanya dari indikator keaktifan siswa dari delapan kelompok keaktifan siswa masuk ke kelompok kegiatan inti yaitu: mengemukakan suatu fakta atau prinsip menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, merumuskan, bertanya pada guru, memberi saran, diskusi dan interaksi.

B. Metode *Student Facilitator and Explaining*

1. Pengertian *Student Facilitator and Explaining*

Menurut (Miftahul Huda 2013: 228) *Student Facilitator and Explaining* merupakan penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada semua siswa. Menurut (Suyatno, 2015:3) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya metode pembelajaran ini merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif (kerja sama) yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, siswa dapat aktif dan mandiri dalam menyampaikan gagasan, ide serta pendapat dari permasalahan yang sedang dibahas dalam suatu proses pembelajara.

Metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan utuk meningkatkan penguasaan materi. menurut (Muhamad Firdaus, hodiyanto dll, 2020:67) Penerapan metode pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. dengan menggunakan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang. oleh sebab itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong pesserta didik menguasai beberapa keterampilan diantaranya berbicara, menyimak dan pemahaman pada materi.

Metode *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode pembelajaran dimana siswa atau peserta didik menyampaikan ide/ atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya Metode ini efektif melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

2. Langkah-langkah pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut (Suyanto, 2009:126) langkah-langkah metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- b. guru menyajikan materi pembelajaran secara ringkas
- c. siswa dibentuk dalam kelompok kecil secara heterogen
- d. siswa bekerja dalam untuk mendalami garis-garis besar materi pembelajaran. Dalam tahap ini setiap kelompok harus memastikan anggotanya paham tentang materi pembelajaran.

- e. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan materi kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep hal ini bisa dilakukan secara bergiliran
- f. guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa
- g. guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini
- h. penutup.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Student Facilitator and Explaining*

Setiap metode pembelajaran biasanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga model pembelajaran kooperatif metode *Student Facilitator and Explaining*. Menurut (Shoimin, 2014: 17) beberapa kelebihan dalam menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

- a. Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konret
- b. Meningkatkan daya ingat atau daya serap siswa karena pembelajaran yang dilakukan dengan demonstrasi.
- c. Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah di dengar.
- d. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- e. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan atau pendapat.

Akan tetapi, dalam menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini juga memiliki kelemahan menurut (Huda,2013:229) sebagai berikut:

- a. Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru.
- b. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran)
- c. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil

- d. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

4. Manfaat metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Pada pembelajaran menggunakan metode *student facilitator and explaining* bermanfaat untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang memengaruhi keaktifan belajar siswa. Manfaat metode *Student Facilitator and Explaining* jika kita kaji dalam kelebihanannya, yaitu:

- a. Melatih siswa agar lebih berani berbicara didepan kelas.
- b. Agar adanya feedback (umpan balik) antar siswa satu dengan yang lainnya.
- c. Meningkatkan keaktifan siswa.
- d. Mendorong siswa menyampaikan ide-ide untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

C. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah suatu kombinasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. pembelajaran merupakan interaksi secara terus menerus yang dilakukan individu dengan lingkungan tersebut mengalami perubahan.

Sejarah berasal dari Bahasa Yunani, "*historis*" yang pada mulanya berarti pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dengan cara melihat dan mendengar. Ada juga Bahasa Prancis "*hisore*" selain itu berasal dari Bahasa Arab "*syjarah*" atau "*syajaratun*" artinya pohon kehidupan, silsilah asal-usul keturunan. sejarah menurut (Sudirman, 2001:20) berarti mempelajari dan menerjemahkan informasi berkenaan dengan peristiwa masa lampau dan dimaknai untuk melangkah ke masa depan. pengetahuan akan sejarah melingkupi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berfikir secara historis. Menurut (Rusdiansyah,2018:100) "Mata pelajaran sejarah merupakan cabang ilmu

pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia hingga masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah

Pencapaian hasil belajar untuk pembelajaran sejarah akan sangat berkaitan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh (Wahab, 2007:25) yaitu:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau.
- d. Menumbuhkembangkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

menurut Ismaun dalam (Isjoni, 2007:72), tujuan memahami pembelajaran sejarah adalah untuk:

- 1) Mampu memahami sejarah;
- 2) Memiliki kesadaran sejarah;
- 3) Memiliki wawasan sejarah.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia (Agung dan Suryani, 2012-56) Menurut Hill (dalam Aman, 2011:100) mata pelajaran sejarah yang diajarkan dengan baik, berfungsi menjadikan seseorang bersikap kritis dan berperilaku kemanusiaan. sejarah penting dipelajari agar seorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau mempelajari sejarah memiliki kegunaan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Seorang sejarawan asal Inggris yang bernama John Seeley dalam Isjoni, mengungkapkan *We study history so that we may be wise before the event*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan fungsi pembelajaran sejarah adalah agar siswa mampu berfikir historis, dan mampu mengembangkan daya fikir mereka akan pengetahuan tentang masa lampau, yang dapat dijadikan pedoman untuk hidup dan memahami perkembangan dan perubahan masyarakat dalam keberagaman sosial budaya.

3. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah. Pembelajaran Sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar akan guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai bangsa. Selayaknya pembelajaran mengacu pada guna belajar, maka perlu dikembangkan ragam pendekatan pembelajaran sejarah. (purmintasari, Suwarni, dll)

Sejarah penting dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau. Mempelajari sejarah berarti mempelajari hubungan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Sebagai sarana pendidikan pembelajaran sejarah ditujukan pada segi-segi normatif berupa nilai dan makna sesuai dengan tujuan pendidikan. (Hill dalam Isjoni, 2007:39) menyebutkan kegunaan pembelajaran sejarah bagi siswa yaitu:

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman.
- b. Lewat pembelajaran sejarah dapat diwariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap sastra, seni serta cara hidup orang lain.
- c. Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting, antara propaganda dan kebenaran.
- d. Melalui pelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau.
- e. Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah/pertentangan dunia masa kini.
- f. Mengajar siswa untuk berfikir sejarah, memahami struktur dalam sejarah dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang.
- g. Mengajar siswa untuk berfikir kreatif.
- h. Untuk menjelaskan pembelajar masa sekarang (bagaiman pembelajaran pada masa sekarang menggunakan pengetahuan masa lampau untuk memahami pembelajaran masa sekarang untuk membantu menyelesaikan masalah kontemporer)
- i. Untuk menjelaskan sejarah bahwa status apapun hari ini adalah hasil dari apa yang terjadi dimasa lalu, dan pada waktunya apa yang terjadi pada hari ini akan mempengaruhi masa depan.

- j. Menikmati sejarah
- k. Membantu siswa akrab dengan unsur-unsur dalam sejarah.

Salah seorang politikus Romawi menyatakan kegunaan belajar sejarah dengan ungkapan *historia magistra vitae*, yang artinya sejarah adalah guru kehidupan. Jadi, belajar sejarah bukanlah sebatas mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau yang pernah dialami. Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah bahwa pembelajaran sejarah sangat bermanfaat bagi siswa yaitu agar siswa mempunyai pandangan untuk hidup kedepannya dengan melihat kejadian-kejadian dimasa lalu dengan belajar dari peristiwa-peristiwa sejarah

D. Penelitian Relevan

1. penelitian yang telah dilakukan oleh (Yuliana, 2018) yang berjudul perbandingan model *Student Facilitator And explainning* terhadap hasil belajar siswa dengan memperhatikan kemampuan awal menyatakan bahwa penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar lebih rendah Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata pre-test pada kelas eksperimen I sebesar 55,18 dan pada kelas eksperimen II sebesar 54,30. Sedangkan nilai rata-rata post-test pada kelas eksperimen I setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* sebesar 81,32, dan kelas eksperimen II dengan model pembelajaran *Mind Mapping* sebesar 76,53. Dengan demikian berarti nilai rata-rata kelas eksperimen I lebih besar dari kelas eksperimen II. dimana nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, yaitu $0,00 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada perbedaan hasil belajar sejarah dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* kelas X di SMA Plus Bina Satria Rupit dapat diterima kebenarannya.
2. Ana Nurjannah 2018 yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Student Facilitator and Explaining* Terhadap aktivitas siswa Kelas VIII3 SMPN 46 Palembang Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana

aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 46 Palembang. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII 3 yang berjumlah 40 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi persentase.

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan aktivitas siswa di SMPN 46 Palembang. hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa, pada pertemuan pertama rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 54,26% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 73,02% kemudian pada pertemuan ketiga meningkat menjadi baik sekali dengan persentase 81,24%.

Muhamad Firdaus 2020 yang berjudul Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* berbasis Whatsap dan Kemampuan Komunikasi Matematika siswa kelas X IPS SMA Kristen Sinar Kasih Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis pengolahan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemampuan komunikasi matematis siswa sebelum diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* berbasis Whatsapp tergolong rendah dengan nilai rata-rata 39,37. 2) Kemampuan komunikasi matematis siswa sesudah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* berbasis Whatsapp tergolong cukup dengan nilai rata-rata 62,55. 3) Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* berbasis Whatsapp terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.